



## PRONOMINA PERSONA DALAM TEKS PERAYAAN EKARISTI

### *PERSONAL PRONOUNS IN EUCHARIST TEXT*

Zoraida Uma Setiawan<sup>1\*</sup>, Widhyasmaramurti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,

Email: [zoraidauma@gmail.com](mailto:zoraidauma@gmail.com)<sup>1</sup>, [widhyasmaramurti.s@ui.ac.id](mailto:widhyasmaramurti.s@ui.ac.id)<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 08-07-2024

Revised : 10-07-2024

Accepted : 14-07-2024

Published :16-07-2024

#### Abstract

*Personal pronouns in Javanese mentioned by Wedhawati (2001), Rahyono (2011), and Suharti et al. (2017) are pronouns used to refer to people. In general, the personal pronouns used depend on the background of the conversation and the social level of the speaker, so understanding the context of reference of the use of personal pronouns is necessary. However, in the text of the Eucharistic celebration, there is a reference to personal pronoun that differs from the established standard, namely in the use of the personal pronoun “kawula” and “dalem”. The purpose of this study is to look at the context behind the reference of personal pronoun in Eucharist text. The method in this research is analysis based on pragmatic theory by Morris (in Yanti, 2019) with data in the form of sentences containing personal pronouns. The data source of this research is obtained from video documentation of the Easter Eucharist of Gereja Paroki St. Theresia Lisieux Boro, Gereja Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, and Gereja Paroki Katedral Purwokerto which was heard and transcribed into written text. The results show that the personal pronouns used have different contexts which include 1) reflecting various levels of familiarity, 2) respect, and 3) formality.*

**Keywords:** *Eucharist, Javanese, Personal Pronouns, Pragmatic Analysis*

---

#### Abstrak

Pronomina persona dalam bahasa Jawa yang disebutkan Wedhawati (2001), Rahyono (2011), dan Suharti dkk. (2017) merupakan kata ganti yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pada umumnya, pronomina persona yang digunakan bergantung pada latar belakang percakapan, dan tingkatan sosial pembicara, sehingga pemahaman konteks acuan dari penggunaan pronomina persona diperlukan. Akan tetapi, dalam teks perayaan Ekaristi, terdapat acuan pronomina persona yang berbeda dari standar baku yang telah ditetapkan, khususnya pada penggunaan pronomina persona kawula dan dalem. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konteks yang melatarbelakangi acuan pronomina persona dalam teks perayaan Ekaristi. Metode dalam penelitian ini adalah analisis berdasarkan teori pragmatik oleh Morris (1938) (dalam Yanti, 2019) dengan data berupa kalimat yang mengandung pronomina persona. Sumber data penelitian ini didapat dari video dokumentasi Perayaan Ekaristi Minggu Paskah Gereja Paroki St. Theresia Lisieux Boro, Gereja Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, dan Gereja Paroki Katedral Purwokerto yang didengar dan ditranskrip menjadi teks tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pronomina persona dalam perayaan Ekaristi berjumlah sepuluh dengan acuan kepada umat, Imam, tokoh dalam Kitab Suci, hingga Tuhan. Acuan tersebut muncul karena adanya perbedaan konteks yang meliputi 1) pencerminan berbagai tingkat keakraban, 2) penghormatan, dan 3) formalitas.



**Kata Kunci: Bahasa Jawa, Ekaristi, Pragmatik, Pronomina Persona**

## PENDAHULUAN

Pronomina persona adalah kata ganti yang dipakai untuk mengacu kepada orang atau dapat disebut dengan kata ganti orang. Wedhawati, dkk. (2001) menyatakan bahwa pronomina persona terdiri atas tiga jenis. Pronomina persona pertama yang mengacu pada pembicara yang dalam bahasa Jawa terdiri atas *aku, awakku, kene, kula, kawula, adalem, abdi, dalem, insun, dan manira*. Rahyono (2011) melengkapi variasi pronomina persona pertama dengan pronomina *awake dhewe, aku kabeh, dan kula sedaya*. Selanjutnya, Wedhawati dkk. (2001) menyebutkan pronomina persona kedua yang mengacu pada orang yang diajak bicara atau penanggap, terdiri atas *kowe, awakmu, sira, sliramu, sampeyan, panjenengan, nandalem, paduka, panjenengan dalem, sampeyan dalem, dan pakenira*. Rahyono (2011) menyatakan terdapat pronomina *kowe kabeh, panjenengan sami, dan panjenengan sedaya* untuk menambah variasi pronomina persona kedua. Pronomina persona ketiga yang mengacu pada orang yang dibicarakan menurut Wedhawati (2001) dan Rahyono (2011) terdiri atas *dheweke, dheknene, dhekne, kana, panjenengane, panjenenganipun, piyambakipun, dan rika*. Rahyono (2011) menyatakan bahwa penggunaan pronomina persona dalam bahasa Jawa merupakan variasi leksikal yang digunakan untuk menyatakan perbedaan tingkat sosial dan penghormatan di masyarakat Jawa. Oleh karena itu, konteks keseluruhan wacana yang melatarbelakangi penggunaan pronomina persona tertentu penting untuk diketahui.

Variasi pronomina persona di atas digunakan pula pada teks keagamaan, khususnya pada perayaan Ekaristi. Akan tetapi, dalam perayaan Ekaristi berbahasa Jawa, ditemukan bentuk pronomina persona dalem yang memiliki acuan kepada orang yang diajak berbicara, bukan mengacu kepada orang yang berbicara seperti yang dinyatakan Wedhawati dkk. (2001) dan Rahyono (2011). Dalam penggunaan pronomina persona, acuan merupakan rujukan pada entitas yang berbicara atau yang dimaksudkan pronomina persona terkait. Perbedaan acuan yang terdapat pada perayaan Ekaristi diperlihatkan di contoh kalimat (1) di bawah.

- (1) *Keparenga kawula ingkang sampun kabaptis tansah perang lawan kadurakan, saha sedya tuhu ngegulang semangat kurban dalem wonten ing tengahing masyarakat.*  
'Perkenankan saya yang sudah dibaptis, selalu perang melawan kedurhakaan, dan siap setia membangkitkan semangat kurbanmu di tengah masyarakat.'

Contoh kalimat (1) di atas memperlihatkan bahwa pronomina persona dalem tidak menjadi pronomina persona pertama seperti yang dituliskan Wedhawati dkk. (2001) dan Rahyono (2011) yaitu *adalem* dan *dalem*. Dalem pada contoh kalimat (1) di atas merupakan pronomina persona kedua yang mengikat kata kurban dan menggantikan kata Tuhan sebagai entitas yang dimaksudkan oleh pembicara. Bentuk pronomina persona dalem pada contoh kalimat (1) berbeda pula dengan pronomina persona kedua nan dalem yang dinyatakan oleh Rahyono (2011). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan pronomina persona dalam teks perayaan Ekaristi memiliki potensi perbedaan acuan dengan kaidah pronomina persona baku yang sudah ada, seperti yang ditunjukkan dalam contoh (1) di atas. Hal ini memicu pertanyaan penelitian yaitu bagaimana konteks yang melatarbelakangi acuan pronomina persona dalam teks perayaan Ekaristi? Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konteks yang melatarbelakangi acuan pronomina persona dalam teks perayaan Ekaristi.



Penelitian tentang pronomina persona atau kata ganti orang telah dilakukan dengan berbagai metode dan sumber data, seperti penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan wawancara oleh Suharti dkk. (2017) terhadap pronomina bahasa Jawa Tengah dialek Solo, penelitian dengan analisis pragmatik oleh Abdulameer (2018) terhadap kata ganti dalam ceramah Imam John Starling, dan penelitian dengan analisis pragmatik Supiatun dkk. (2023) terhadap kata ganti dalam ceramah Tuan Guru Haji Syamsul Anwar. Suharti dkk. (2017) berkesimpulan bahwa pronomina persona bahasa Jawa dialek Solo terdiri atas: 1) pronomina persona pertama yaitu *aku dhewek'e*, dan *kula*, 2) pronomina persona kedua yaitu *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, *kowe kabeh*, dan *panjenengan sedaya*, serta 3) pronomina persona ketiga yaitu *dhe'e*, *mendiang*, *wong iku*, dan *tiyang iku*. Suharti dkk. (2017) juga membahas pronomina lain yaitu pronomina penunjuk dan pronomina penanya. Akan tetapi, contoh kalimat yang mengandung pronomina persona tidak diperlihatkan, sehingga latar belakang acuan penggunaan pronomina persona tidak terlihat. Meskipun demikian, Suharti dkk. (2017) memperlihatkan tingkat sosial antara pembicara dan penanggap. Hal tersebut dapat mendukung pernyataan pada penelitian ini tentang hubungan dan tingkat sosial antara pembicara dan penanggap. Kemudian Abdulameer (2018) dan Supiatun dkk. (2023) menggunakan metode analisis pragmatik dengan kesimpulan bahwa kata ganti orang adalah kata ganti yang paling banyak digunakan dalam ceramah keagamaan. Akan tetapi, keduanya membahas kata ganti secara keseluruhan yang meliputi kata ganti orang, waktu, dan tempat. Walaupun demikian, pembahasan kata ganti oleh Abdulameer (2018) yang disertai dengan contoh kalimat dan penjelasan konteks penggunaan kata ganti dapat berguna bagi penelitian ini dalam membuat uraian pembahasan berdasarkan data yang didapat. Penjelasan Supiatun dkk. (2023) mengenai latar belakang yang mempengaruhi penggunaan kata ganti orang juga dapat mendukung penjelasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi hanya berfokus untuk menganalisis pronomina persona berdasarkan acuan yang ada di dalam wacana, yaitu teks perayaan Ekaristi. Penelitian dengan sumber data ini memungkinkan adanya identifikasi pola penggunaan pronomina persona yang berbeda dengan teks lain di masyarakat, sehingga dapat memperluas cakupan kajian pronomina persona dalam konteks keagamaan. Acuan penggunaan pronomina persona dalam teks perayaan Ekaristi dianalisis untuk memahami latar belakang penggunaan pronomina persona berdasarkan referensi atau rujukan baik di dalam maupun di luar teks. Analisis terhadap acuan pronomina persona ini melengkapi gambaran dinamika penggunaan pronomina persona dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Jawa. Analisis difokuskan pada kalimat yang mengandung pronomina persona. Variasi pronomina persona yang akan diuji mengacu pada *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Wedhawati, dkk., 2001) dan *Studi Makna* (Rahyono, 2011). Dengan analisis berdasarkan kalimat yang mengandung pronomina persona, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan deskripsi dari pronomina persona yang sudah ada, melainkan juga analisis latar belakang ujaran antara pembicara dan penanggap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Harahap (2020) penelitian kualitatif dimulai dari adanya data yang dipadukan dengan teori yang tersedia sebagai bahan penjas. Hasil penelitian dipaparkan dengan kata-kata yang jelas dan terperinci. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perayaan Ekaristi Hari Minggu Paskah pada tanggal 9 April 2023 dari tiga gereja, yaitu 1) Gereja Paroki St. Theresia Lisieux Boro di mana yang selanjutnya disingkat **GB**, 2) Gereja Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran di mana yang selanjutnya disingkat **GG**, dan 3) Gereja Paroki Katedral Purwokerto di mana yang selanjutnya disingkat **GP**. Ketiga gereja tersebut mendokumentasikan dan mengunggah



rekaman Perayaan Ekaristi Hari Minggu Paskah melalui kanal YouTube, yaitu “GEREJA BORO”, “Gereja Ganjuran”, dan “Paroki Katedral Purwokerto”, sehingga data dapat terpenuhi melalui unggahan ketiga gereja tersebut. Unggahan dari setiap gereja memuat seluruh rangkaian perayaan Ekaristi yang membuka peluang bagi penelitian ini untuk menganalisis keseluruhan teks Perayaan Ekaristi, khususnya pronomina persona yang digunakan. Perayaan Ekaristi Minggu Paskah dipilih karena pada perayaan tersebut terdapat lebih banyak rangkaian ibadah yang dipraktikkan, sehingga memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perayaan Ekaristi lain. Interaksi yang lebih banyak ini menghasilkan variasi penggunaan pronomina persona yang lebih beragam.

Data penelitian berupa kalimat dalam perayaan Ekaristi yang mengandung pronomina persona. Data tersebut diperoleh melalui tuturan lisan yang ditranskripsikan ke dalam teks tertulis yang dilakukan secara manual pada bulan Januari 2024. Rekaman perayaan Ekaristi ketiga gereja tersebut disimak kemudian kalimat yang mengandung pronomina persona dicatat. Pencatatan kalimat yang mengandung pronomina persona berdasarkan pada pronomina persona dalam Wedhawati dkk. (2001) dan Rahyono (2011). Pencatatan data tersebut dilakukan dengan perangkat lunak Microsoft Word. Setelah mendapatkan data berupa kalimat yang mengandung pronomina persona sesuai dengan pronomina persona yang sudah ada, dilakukan pemilahan kata yang diduga pronomina persona berdasarkan kelas katanya yaitu nomina atau pronomina persona. Kemudian, analisis dilakukan berdasarkan pada teori pragmatik oleh Charles Morris dalam Yanti (2019). Morris (dalam Yanti, 2019) menyatakan bahwa pragmatik menjelaskan alasan yang menjadi latar belakang pembicara atau penanggap menyusun hubungan sebuah wacana dengan sebuah masalah tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Supiatun dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dan konteks dalam wacana, bukan pada makna atau tata bahasa. Analisis berdasarkan teori pragmatik pada teks keagamaan sebelumnya telah dilaksanakan Abdulameer (2018) pada ceramah Imam John Starling. Abdulameer (2018) menyimpulkan bahwa pragmatik adalah teori yang digunakan untuk mengetahui apa yang dimaksudkan oleh pembicara ketika pembicara menghasilkan ujaran, yang mana hal ini bergantung pada konteks, bukan pada arti harfiah kata per kata. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencantumkan contoh kalimat yang mengandung pronomina persona dan memasukkan konteks rangkaian ibadah yang dilakukan serta uraian pendukung untuk memberi penjelasan konteks secara keseluruhan. Untuk melengkapi penjelasan, pembicara dan penanggap seperti Tuhan, pemimpin ibadah, umat, atau tokoh yang disebut dalam kitab suci pada kalimat terkait juga dicantumkan.

**Langkah pertama** pengolahan data dalam penelitian ini adalah pemilahan kalimat yang mengandung pronomina persona yang tercatat sesuai kategori pronomina persona, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Hal itu dilakukan untuk melihat acuan orang keberapa yang muncul dalam teks perayaan Ekaristi. **Langkah kedua** yang dilakukan adalah pemilahan kata sesuai dengan kelas kata yaitu nomina dan pronomina persona. Hal itu dilakukan untuk melihat kelas kata terkait sebagai pengganti orang atau hanya kolokasi dari kata sebelum maupun sesudahnya. **Langkah ketiga** pada pengolahan data ini adalah pemahaman acuan pronomina persona dalam kalimat dengan konteks secara keseluruhan. Langkah ini berdasarkan pada teori pragmatik oleh Morris (dalam Yanti, 2019), yang mana menggunakan bantuan pertanyaan pengolahan data: 1) siapa pembicara dalam ujaran ini? 2) siapa penanggap dalam ujaran ini? 3) pada rangkaian ibadah apa ujaran ini disampaikan? 4) bagaimana konteks ujaran ini? dan 5) mengapa pronomina terkait digunakan dalam ujaran ini? **Langkah terakhir** yang dilakukan adalah penguraian hasil analisis pada penelitian ini. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang didengar dan dicatat pada rekaman dokumentasi perayaan Ekaristi tanpa mengubah apa pun. Selanjutnya, hasil alih bahasa dalam bahasa Indonesia disajikan di bawah data untuk memudahkan pemahaman



pada penelitian ini. Proses alih bahasa dilakukan dengan bantuan kamus bahasa Jawa Bausastra Basa Jawa oleh Perwadarminta dkk. (1939), Google Translate, laman sealang.net, dan bertanya kepada orang yang merupakan penutur jati bahasa Jawa dan familiar dengan istilah bahasa Jawa yang disebut dalam teks perayaan Ekaristi. Alih bahasa dengan bantuan alat-alat tersebut dilakukan agar hasil alih bahasa yang dilakukan sesuai dengan arti yang sudah dibakukan. Data disajikan dengan hasil alih bahasanya seperti contoh di bawah.

*Seda dalem kawula wartosaken, wungu dalem kawula akeni, rawuh dalem kawula antu-antu.*  
'Wafatmu kami wartakan, kebangkitanmu kami muliakan, kedatanganmu kami nanti-nantikan.'

Pemahaman mengenai istilah bahasa Jawa, khususnya penggunaan pronomina persona dilakukan lebih lanjut dengan mewawancarai dua orang yang sedang dan pernah memimpin perayaan Ekaristi berbahasa Jawa, yaitu Romo Gregorius Prima Dedy Saputro, Pr. yang selanjutnya disebut Romo Dedy dan Romo Yustinus Andi Muda Purniawan, Pr. yang selanjutnya disebut Romo Andi. Romo Dedy saat ini berkarya di Keuskupan Agung Semarang, khususnya di Kabupaten Sleman, sedangkan Romo Dedy saat ini menjadi pengajar bahasa Latin di Seminari Mertoyudan, Magelang. Sebelum menjadi pengajar, Romo Andi pernah berkarya di Gereja Paroki St. Theresia Lisieux Boro selama dua tahun. Kedua pemimpin ibadah tersebut dipilih karena keduanya merupakan orang yang pernah memimpin perayaan Ekaristi dalam bahasa Jawa setiap pekan, sehingga kedua orang tersebut familiar dengan penyebutan istilah-istilah bahasa Jawa dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, keduanya lahir di Sleman dan merupakan penutur jati bahasa Jawa. Baik Romo Dedy maupun Romo Andi mengatakan bahwa keduanya dibesarkan dengan bahasa Jawa tingkat *krama inggil* sebagai bahasa sehari-hari serta mendapatkan pendidikan mengenai budaya Jawa yang mendalam dari keluarga. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi penelitian ini untuk menambah pemahaman tentang proses penggunaan pronomina persona dalam suatu wacana. Wawancara dengan Romo Dedy dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 12.00 sampai 13.00 WIB, sedangkan wawancara dengan Romo Andi dilakukan pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 20.00 sampai 21.00 WIB. Kedua wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting, kemudian hasil wawancara ditranskripsi dengan bantuan aplikasi *speech-to-text* bernama Salyns untuk memudahkan penelitian. Wawancara tersebut dilakukan untuk melengkapi penjelasan mengenai konteks penggunaan pronomina persona dan validasi hasil analisis acuan pronomina persona yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus pada penggunaan pronomina persona bahasa Jawa dalam teks perayaan Ekaristi Minggu Paskah. Pronomina persona bahasa Jawa yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh pronomina persona yang terdiri atas pronomina persona pertama yaitu: 1) *aku*, 2) *kawula*, 3) *kawula sedaya*, 4) *kula*, dan pronomina persona kedua yaitu: 5) *dalem*, 6) *kowe*, 7) *panjenengan*, 8) *panjenengan dalem*, dan 9) *sampeyan dalem* dan pronomina persona ketiga yaitu 10) *dalem*. Ditemukan pula pronomina persona bahasa Indonesia, yaitu *kita* dan *mereka*. Akan tetapi, mengingat batasan penelitian yang hanya berfokus pada pronomina persona dalam bahasa Jawa, pronomina persona dalam bahasa Indonesia tersebut tidak akan dibahas. Walaupun demikian, Wedhawati dkk. (2001) dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* menyatakan bahwa *kita* masuk ke dalam kelas kata pronomina persona jamak yang memiliki arti *aku lan kowe* 'aku dan kamu', sehingga pronomina persona *kita* tetap dibahas dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai pronomina persona dibagi atas acuan kata ganti, yaitu 1) acuan orang pertama atau



pembicara dan 2) acuan orang kedua atau penanggap, dan 3) acuan orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Pembahasan mengenai ketiga acuan pronomina persona akan diuraikan pada subbab di bawah ini.

### Acuan Orang Pertama

Pronomina persona pertama dengan acuan orang yang berbicara muncul pada teks perayaan Ekaristi berupa *aku*, *kawula*, *kawula sedaya*, dan *kula*. Pronomina persona yang muncul tersebut sesuai dengan pronomina yang telah dibakukan dalam Wedhawati dkk. (2001) dan Rahyono (2011) yaitu *aku*, *kawula*, dan *kula*. Pronomina persona dalam masyarakat yang ditemukan Suharti dkk. (2017) dari wawancara hanya *aku* dan *kula*. Pronomina persona pertama *kawula sedaya* tidak disebutkan pada ketiganya. Oleh karena itu, pronomina persona pertama yang muncul dalam teks perayaan Ekaristi berbahasa Jawa diuraikan di pembahasan berikut.

*Aku* pada teks perayaan Ekaristi digunakan untuk mengacu pada orang yang berbicara dalam komunikasi antarumat seperti contoh (2) di bawah.

- (2) *Iki mau tekan kene, karo **aku** dhisik sapa?* (GB)  
'Ini tadi dari sini, dengan **aku** lebih dulu siapa?'

Contoh (2) di atas disampaikan oleh Imam saat homili. Imam bercerita bahwa sebelum perayaan Ekaristi dimulai, salah satu umat<sup>6</sup> 1 sebagai pembicara bertanya kepada umat 2 sebagai penanggap mengenai kedatangan di gereja. *Aku* pada kalimat (2) di atas memiliki acuan kepada umat 1 yang menyampaikan ujaran tersebut. Penanggap dalam kalimat (2) di atas adalah umat lain yang diajak berbicara. Penggunaan *aku* pada kalimat (2) menunjukkan adanya kesetaraan tingkat sosial dan keakraban di antara kedua umat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Suharti dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa *aku* adalah pronomina persona pertama yang dapat digunakan apabila penutur dan lawan tuturnya akrab. Selain menunjukkan keakraban, Rahyono (2011) menyebutkan bahwa *aku* dapat digunakan oleh pembicara yang tingkat sosialnya tidak memiliki keharusan untuk memberi penghormatan pada penanggap. Konteks penggunaan *aku* tanpa memberi penghormatan ditunjukkan pada contoh (3) di bawah.

- (3) *"Padha tampanana iki lan padha diombe, awit wung iki isi rahku lan perjanjian anyar sarta langgeng. Rah kang dituntasake kanggo nglapi kowe lan wong kabeh minangka pangapuraning dosa iki. Padha tindakna kanggo ngiling-iling marang **aku**."* (GB, GG, GP)  
'Terimalah dan minumlah semua, karena ini isi darahku dan perjanjian baru dan kekal. Darah yang ditumpahkan untuk menyelamatkan kamu dan semua orang demi pengampunan dosa ini. Lakukanlah ini untuk mengenang akan **aku**.'

Contoh kalimat (3) di atas diucapkan oleh Imam dalam Doa Syukur Agung dan disampaikan kepada umat. Rangkaian ibadah ini dilakukan untuk mengenang peristiwa Perjamuan Kudus yang dilakukan Yesus sebelum menebus dosa manusia melalui pengorbanan kayu salib. Berdasarkan wawancara dengan Romo Andi, Imam adalah representasi Yesus di tiap perayaan Ekaristi, sehingga kata *aku* yang dituturkan Imam kemungkinan memiliki acuan kepada Tuhan. Pada kalimat (3) di atas acuan kata *aku* mengacu kepada Yesus. Hal ini berdasarkan pada kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa ada *rahku* 'darahku' yang ditumpahkan untuk menyelamatkan semua orang demi pengampunan dosa. Kalimat ini memiliki arti bahwa pemilik darah, yaitu Yesus, telah mengorbankan diri untuk menyelamatkan semua orang dari dosa. Oleh karena itu, *Aku* pada contoh kalimat (3) di atas memiliki acuan pada Yesus, bukan Iman, karena



Imam dalam penyampaian tersebut merupakan representasi Yesus di dunia, khususnya pada perayaan Ekaristi.

Pronomina persona pertama selanjutnya yang muncul pada teks perayaan Ekaristi adalah *kula*. *Kula* adalah salah satu pronomina persona yang baku menurut Wedhawati (2001). Pronomina persona *kula* muncul pada perayaan Ekaristi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan formal. Penggunaan pronomina persona tersebut dipakai ketika Imam berbicara pada umat seperti contoh (4) di bawah.

- (4) ***Kula** maca ing Tata Cara Bejana Misuci menika, yen dadi Romo, yen ngomong aja krama inggil ananging ngoko alus amargi yen khotbah utawi yen mimpin Bejana Ekaristi menika dados Yesus.* (GP)  
'**Saya** baca di Tata Cara Perayaan Ekaristi itu, jika menjadi Romo, jika berbicara jangan (mengggunakan) krama inggil tetapi (gunakan) ngoko alus karena jika khotbah atau jika memimpin Perayaan Ekaristi ini (Imam) jadi Yesus.'

Contoh (4) di atas diujarkan Imam saat homili. Homili merupakan waktu saat Imam menyampaikan pemahaman isi bacaan Kitab Suci kepada umat. Oleh karena itu, Imam sebagai pembicara berkomunikasi dengan umat sebagai penanggap. Imam menggunakan pronomina persona *kula* saat berbicara dengan umat sebagai penanggapnya. Kata *kula* mengacu pada Imam karena kalimat (4) di atas menunjukkan pengalaman berpikir Imam dalam menggunakan tingkat bahasa tertentu untuk sebuah kegiatan. Pada konteks penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat sosial, Imam dapat menggunakan *aku* karena pada ujaran di contoh (4) di atas dinyatakan bahwa Imam adalah representasi Yesus dalam perayaan Ekaristi, yang mana sejalan dengan keterangan dari Romo Andi saat wawancara. Akan tetapi, Imam menyatakan pula bahwa ia tidak ingin melanggar *unggah-ungguh* atau sopan santun yang berlaku di tengah masyarakat Jawa. Oleh karena itu, Imam tetap menggunakan *kula* demi menjaga sopan santun, walaupun penggunaan *aku* diperbolehkan. Selain interaksi Imam kepada umat, penggunaan *kula* juga muncul pada interaksi umat sebagai pembicara kepada Imam sebagai penanggap, seperti contoh (5a) dan (5) di bawah.

- (5a) *Apa kowe padha saguh mbrantas sakabehing kadurakan ning atimu dhewe lan masyarakat sakiwa tengen kita?* (GG)  
'Apa kamu semua sanggup memberantas seluruh kedurhakaan di hatimu sendiri dan masyarakat di sekitar kita?'
- (5) *Nggih, kula saguh.* (GB, GG)  
'Ya, saya sanggup.'

Contoh (5) di atas merupakan interaksi umat dan Imam saat Pembaruan Janji Baptis. Pada kegiatan ini, Imam sebagai penanggap menanyakan kesanggupan umat sebagai pembicara seperti yang terlihat pada contoh (5a) dan (5) di atas. Kemudian, umat sebagai pembicara menjawab kesanggupannya dengan mengatakan *nggih, kula saguh* 'ya, saya sanggup'. Oleh karena itu, kata *kula* memiliki acuan kepada umat karena kalimat (5) di atas menyatakan bahwa umat sanggup untuk menjalankan janji baptisnya, yaitu memberantas kedurhakaan di dalam hatinya dan orang sekitarnya. Selain itu, umat menggunakan pronomina persona *kula* untuk menunjukkan penghormatan umat kepada Imam.

Pronomina persona selanjutnya, *kawula*, juga muncul sebagai pronomina persona pertama dalam teks perayaan Ekaristi. Menurut Wedhawati (2001) *kawula* masuk dalam kategori



pronomina persona pertama tunggal. Pada penggunaannya di dalam teks perayaan Ekaristi, *kawula* muncul pada kalimat (6) di bawah.

- (6) *Kawula ngakeni, ing ngarsaning Allah Ingkang Mahakuwasa, tuwin para sedherek sedaya, bilih kawula sampun nglampahi dosa srana gagasan, tetembungan, tindak tanduk, tuwin margi nglirwakaken kewajiban.* (GP)  
'**Saya** mengaku, di depan Allah Yang Mahakuasa, dan saudara semua, bahwa saya telah melakukan dosa dengan pikiran, perkataan, perbuatan, dan telah melalaikan kewajiban.'

Berdasarkan buku *Tata Perayaan Ekaristi*, kalimat (6) di atas adalah Pernyataan Tobat. Umat, sebagai pembicara, secara bersama-sama mengucapkan doa tersebut untuk mengakui dosanya sebelum perayaan Ekaristi dilanjutkan. Penggunaan *kawula* pada Pernyataan Tobat mengacu pada umat berdasarkan pernyataan bahwa ada dosa yang diakui di depan Tuhan dan semua orang. Oleh karena itu, *kawula* menjadi pronomina persona pertama yang diujarkan manusia saat penerima tuturannya adalah Tuhan. Kategori pronomina persona tersebut juga sesuai dengan pernyataan Wedhawati dkk. (2001) yaitu *kawula* masuk ke dalam pronomina persona pertama tunggal. Hal ini terlihat pada penyebutan kata *sedherek sedaya* 'saudara semua' yang mengartikan bahwa pengakuan dosa ini dilakukan secara pribadi, tetapi penyampaiannya saja yang bersama-sama. Penggunaan pronomina persona dalam doa menurut Supiatun dkk. (2023) dapat meningkatkan refleksi diri. Umat pada Pernyataan Tobat mengakui dosanya masing-masing dan memohon ampunan dari Tuhan sehingga pantas melanjutkan perayaan Ekaristi.

Akan tetapi, *kawula* dalam Doa *Rama Kawula* memiliki acuan yang berbeda. Menurut Wedhawati dkk. (2001), bahasa Jawa tidak memiliki pronomina persona bentuk jamak. Bentuk jamak pada pronomina persona bahasa Jawa dapat dilakukan dengan memasang pronomina persona terkait dengan adverbialia jumlah seperti *sedaya* yang berarti 'semua' (Poerwadarminta dkk., 1939), sehingga menjadi pronomina persona *kawula sedaya* atau 'aku semua'. Penggunaan pronomina persona *kawula* pada Doa *Rama Kawula* memiliki acuan jamak seperti contoh pada kalimat (7) di bawah.

- (7) *Rama kawula ing swarga.* (GG, GP, GB)  
'**Bapa kami** di surga.'

Ujaran pada contoh (7) di atas didoakan bersama-sama oleh seluruh umat sebagai pembicara. Oleh karena itu, *kawula* memiliki acuan kepada umat yang berdoa kepada Allah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djenar (2023) bahwa kata ganti orang yang menunjukkan kemajemukan dapat digunakan untuk mengacu pada satu entitas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan keterangan Romo Andi melalui wawancara, *kawula* dapat dipadankan dengan pronomina persona kami dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan kata *sedaya*. Bagi umat beragama Katolik, khususnya di Jawa, doa merupakan wujud komunikasi manusia kepada Tuhan yang mengedepankan kesesuaian dengan ucapan dengan perasaan hati. Menurut Romo Dedy, 'kami' yang diterjemahkan menjadi *kawula sedaya* akan mengurangi kekhayalan doa dan Romo Dedy menambahkan keterangan bahwa selama ini umat masih terbantu dalam menghayati Doa *Rama Kawula* dan perbaikan penerjemahan masih belum terasa urgensinya. Pernyataan Romo Andi memberi keterangan tambahan bahwa penerjemahan yang dilakukan dari bahasa Latin, disesuaikan dengan konteks bahasa dan budaya Jawa, sehingga adanya penggunaan *kawula* yang sepadan dengan 'kami' dimungkinkan.



Walaupun demikian, dalam teks perayaan Ekaristi terdapat pula penggunaan pronomina persona yang sesuai dengan pernyataan Wedhawati dkk. (2001) *kawula sedaya*. Seperti yang telah dinyatakan Wedhawati (2001), untuk menjamakkan pronomina persona orang pertama *kawula*, pronomina persona terkait dapat dipasangkan dengan adverbial jumlah yang menunjukkan kejamakan seperti *sedaya* yang dalam Poerwadarminta dkk. (1939) memiliki arti ‘semua’, sehingga menjadi frasa *kawula sedaya* atau ‘aku semua’ yang mana ditemukan pada ujaran (8) di bawah.

- (8) *Mugi caosan lantaran astanipun rama Imam katampia ing Gusti, amrih luhur tuwin mulyaning asma dalem, amrih migunana ugi tumrap kawula sedaya, saha pasmuwan dalem ing saindenging buwana.* (GB)

‘Semoga persembahan melalui tangan bapa Imam diterima oleh Allah, demi keluhuran dan kemuliaan namamu, demi kebaikan **kami** dan gerejamu di seluruh dunia.’

Contoh ujaran (8) di atas disampaikan oleh Imam setelah umat memberikan persembahan kepada gereja. Imam sebagai perwakilan umat di hadapan Tuhan menyampaikan kalimat di atas kepada Tuhan yang menjadi penanggap. *Kawula sedaya* mengacu kepada umat yang diwakilkan Imam dan manusia yang berharap kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat melalui keseluruhan kalimat yang berisi harapan agar persembahan yang telah diberikan melalui Imam dapat diterima, sehingga kemuliaan Tuhan dan Gereja dapat terus tinggi.

Pronomina persona pertama bahasa Jawa yang merupakan pinjaman kata dari bahasa Indonesia juga muncul dalam perayaan Ekaristi, yaitu *kita*. Rahyono (2011) menyatakan bahwa *kita* tidak dimasukkan ke dalam kategori pronomina persona pertama karena dalam cerita pewayangan, *kita* dipakai untuk mengacu kepada persona kedua tunggal. Akan tetapi, Wedhawati dkk. (2001) memiliki perbedaan dengan mengatakan bahwa *kita* adalah pronomina persona dengan acuan orang pertama yang mengalami pengecualian. *Kita* memiliki rujukan *aku lan kowe* atau ‘aku dan kamu’. Penggunaan *kita* pada Perayaan Ekaristi dapat dilihat pada contoh kalimat (9) berikut.

- (9) *Kita didhawuhi warta marang umat yen Sri Yesus iku diangkat jumeneng jaksaning kabeh wong, ya sing isih urip, ya sing wis ngajal, dening Allah.* (GP)

‘Kita (oleh Allah) disuruh mengumumkan kepada umat bahwa Yesus itu diangkat menjadi pemberi keadilan semua orang, ya (orang) yang masih hidup, ya (orang) yang sudah meninggal, (disuruh) oleh Allah’

Kalimat (9) di atas penggalan dari bacaan pertama dalam Liturgi Sabda. Kalimat tersebut berasal dari Kitab Suci, lebih tepatnya dalam Kisah Para Rasul 10:34a, 37-40 yang bercerita tentang Rasul Petrus yang menyampaikan perintah kepada orang-orang Israel untuk memberitakan damai sejahtera dari Yesus. Acuan pronomina persona *kita* adalah Rasul Petrus sebagai pembicara, sekaligus penanggapnya. Hal ini terlihat pada kalimat (9) di atas dan melalui kalimat seterusnya yang menyatakan bahwa berita mengenai Yesus adalah pemberi keadilan atas orang hidup dan mati harus disebarkan oleh semua orang karena perintah Tuhan. Oleh karena itu, *kita* memiliki acuan pada Rasul Petrus yang berbicara dan orang-orang Israel yang menjadi penanggap tuturan Rasul Petrus.

Berdasarkan pernyataan dan contoh kalimat di atas, pronomina persona pertama yang terdiri atas: 1) *aku*, yang dapat digunakan dalam interaksi antarmanusia yang telah akrab dan interaksi Tuhan kepada manusia, 2) *kula*, yang digunakan dalam kegiatan formal seperti perayaan Ekaristi tanpa melihat peran manusia dalam kegiatan tersebut, 3) *kawula* serta 4) *kawula sedaya*, yang



digunakan saat penutur wacana adalah manusia yang sedang berdoa kepada Tuhan, dan 5) *kita* yang digunakan untuk mengacu kepada pembicara dan penanggap. Terdapat catatan bahwa pronomina persona pertama *kawula* dapat dipadankan dengan ‘saya’ dan ‘kami’ dengan melihat latar belakang kebudayaan dan doa secara keseluruhan.

### Acuan Orang Kedua

Pronomina persona kedua dengan acuan orang yang menerima tuturan atau penanggap muncul pada teks perayaan Ekaristi berupa *dalem*, *kowe*, *panjenengan*, *panjenengan dalem*, dan *sampeyan dalem*. Pronomina persona yang muncul tersebut sesuai dengan yang Wedhawati dkk. (2001) sebutkan yaitu *kowe*, *panjenengan*, *dalem*, *panjenengan dalem*, dan *sampeyan dalem*. Kemudian, Rahyono (2011) hanya menyebut pronomina persona kedua berupa *kowe*, *panjenengan*, dan *sampeyan dalem*. Akan tetapi, keduanya tidak memasukkan *dalem* ke dalam kategori pronomina persona kedua. Uraian mengenai pronomina persona kedua yang muncul dalam teks perayaan Ekaristi berbahasa Jawa pada diuraikan pada pembahasan berikut.

Pronomina persona *kowe* menurut Rahyono (2011) merupakan pronomina persona orang kedua tunggal yang berada pada tingkat penghormatan paling rendah, tetapi muncul dalam teks perayaan Ekaristi. Hal ini tidak sejalan dengan perayaan Ekaristi yang merupakan kegiatan formal. Penggunaan *kowe* dapat dilihat pada kalimat (10) di bawah ini.

(10) *Apa kowe padha saguh ngandel ing Allah Rama Kang Mahakuwasa kang mitahake bumi langit?*  
(GG)

‘Apa **kamu** semua sanggup mengandalkan Allah Bapa Yang Mahakuasa yang menciptakan bumi langit?’

Contoh (10) di atas merupakan bagian dari Pembaruan Janji Baptis. Kalimat di atas disampaikan oleh Imam sebagai pembicara dan disampaikan kepada umat sebagai penanggap. Berdasarkan keterangan dari Romo Dedy, Imam merupakan wakil Tuhan yang bertanya kepada umat. Oleh karena itu, pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada umat sebagai penanggap adalah *kowe*. Selain itu, *kowe* dipakai untuk mengacu kepada umat karena nilai kehormatan manusia yang lebih rendah dari Tuhan seperti yang telah disampaikan Rahyono (2011).

Pronomina persona kedua yang muncul dalam Perayaan Ekaristi adalah *dalem*. Wedhawati dkk. (2001) dan Rahyono (2011) menyatakan bahwa *dalem* ada pada kategori pronomina persona pertama tunggal. Akan tetapi, pada penggunaannya di teks perayaan Ekaristi, *dalem* memiliki acuan yang berbeda seperti yang dicontohkan pada kalimat (11) di bawah.

(11) ‘*Seda dalem kawula wartosaken, wungu dalem kawula akeni, rawuh dalem kawula antu-antu.*’ (GB, GG, GP)

‘Wafat**mu** kami wartakan, kebangkitan**mu** kami muliakan, kedatangan**mu** kami nanti-nantikan.’

Umat mengatakan kalimat ini pada Doa Syukur Agung. Menurut Tarihoran dkk. (2022), Doa Syukur Agung adalah doa syukur yang diucapkan umat pada bagian inti perayaan Ekaristi. Pada bagian ini, umat menyatakan bahwa wafat, kebangkitan, dan kedatangan Tuhan Yesus adalah hal yang dipercaya oleh penganut Katolik. *Dalem* pada kalimat (11) mengikat kata *seda* ‘wafat’, *wungu* ‘bangkit’, dan *rawuh* ‘datang’ yang merupakan peristiwa besar yang dialami Tuhan Yesus dan dipercaya oleh penganut agama Katolik. Menurut Lusia (2019) pada hakikatnya doa adalah bentuk komunikasi manusia kepada Tuhan untuk menghayati iman. Oleh karena itu, *dalem* memiliki acuan kepada Tuhan Yesus sebagai penanggap. Romo Andi dan Romo Dedy dalam wawancara menyatakan bahwa penggunaan *dalem* yang memiliki acuan kepada Tuhan adalah bentuk



penghormatan tertinggi umat kepada Tuhan yang terpengaruh dari budaya Jawa. Penggunaan *dalem* dalam perayaan Ekaristi juga muncul ketika pronomina tersebut berpasangan dengan pronomina persona kedua lainnya, yaitu *panjenengan* dan *sampeyan*, sehingga menjadi *panjenengan dalem* dan *sampeyan dalem* seperti contoh (12) dan (13) di bawah.

- (12) *Allah Rama Ingkang Mahakuwasa tuwin Langgeng, panjenengan dalem sampun ngutus putra dalem kinasih, nggih menika Sri Yesus Kristus.* (GB)  
'Allah Bapa Yang Mahakuasa dan Kekal, **engkau** telah mengutus putramu terkasih, yaitu Yesus Kristus.'

Kalimat (12) di atas diujarkan Imam setelah umat selesai melakukan Pembaruan Janji Baptis. Pada kalimat tersebut, *panjenengan dalem* mengacu pada Tuhan. Acuan dapat dilihat melalui sapaan Imam kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa pada awal doa dan pada anak kalimat yang menyatakan bahwa Tuhan telah mengutus putra-Nya. Selain *panjenengan dalem*, *sampeyan dalem* juga menjadi pronomina persona kedua yang acuannya kepada Tuhan seperti contoh kalimat (13) berikut.

- (13) *Kawula sanget anggen, kawula tresna dhateng sampeyan dalem saha ngasih-asih rawuh dalem ing manah kawula.* (GB)  
'Aku sangat senang, aku cinta pada **engkau** dan mengasihi kehadiranmu di dalam hatiku.'

Kalimat (13) di atas merupakan penggalan dari Doa Komuni Batin. Doa tersebut adalah doa yang dinyanyikan umat saat umat tidak dapat menerima Sakramen Mahakudus. Oleh karena itu, acuan dalam *sampeyan dalem* adalah kepada Tuhan. Selain itu, menurut Rahyono (2011), *sampeyan dalem* merupakan pronomina persona kedua tunggal yang masuk ke dalam kategori gradasi nilai hormat 'sangat hormat', dalam hal ini umat yang menyampaikan penghormatan tertinggi kepada Tuhan melalui penggunaan pronomina persona orang kedua *sampeyan dalem*.

Pronomina persona kedua yang muncul dalam perayaan Ekaristi selanjutnya adalah *panjenengan*. Pronomina ini merupakan pronomina orang kedua tunggal yang tingkat penghormatannya berada di atas *kowe*. Berikut adalah contoh penggunaan pronomina persona *panjenengan*.

- (14) *Penyuwunan kula niku mung prasaja, samenika nalika panjenengan sampun kathah yuswanipun, wekdal panjenengan kangge sembayang memuji kaluhuran Kristus langkung kathah timbang sing sukses.* (GB)  
'Permintaan saya ini sederhana saja, sekarang jika Anda sudah banyak umurnya, waktu Anda untuk beribadah memuji keluhuran Kristus lebih banyak daripada (umat) yang sukses.'

Contoh kalimat (14) di atas merupakan bagian dari homili Imam kepada umat. Imam sebagai penutur berbicara dengan umat sebagai lawan tuturnya. Pada penggalan perayaan Ekaristi di atas, umat yang mengikuti kegiatan tersebut adalah umat yang masuk ke dalam kategori lanjut usia. Oleh karena itu, Imam menggunakan pronomina persona kedua yang tingkat penghormatannya di atas *kowe*. Hal tersebut oleh Romo Dedy disampaikan bahwa meskipun Imam adalah wakil Tuhan dalam Perayaan Ekaristi, penghormatan kepada umat tetap dilakukan, sebagai bentuk masyarakat Jawa yang menerapkan *unggah-ungguh* atau sopan santun.

Berdasarkan pernyataan dan contoh kalimat di atas, maka pronomina persona kedua terdiri atas: 1) *kowe*, yang dapat digunakan saat nilai sosial penutur lebih tinggi daripada lawan tuturnya,



2) *panjenengan*, yang digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan khususnya dalam kegiatan formal seperti Perayaan Ekaristi tanpa melihat peran manusia dalam kegiatan tersebut, 3) *panjenengan dalem* serta 4) *sampeyan dalem*, yang digunakan saat penutur wacana adalah manusia yang sedang berdoa kepada Tuhan.

### Acuan Orang Ketiga

Pronomina persona ketiga dengan acuan orang yang dibicarakan atau ‘dia’ yang muncul pada teks Perayaan Ekaristi adalah *dalem*. Pronomina persona ini tidak tercantum baik dalam Wedhawati dkk. (2001), Rahyono (2011), maupun Suharti dkk. (2017). Penggunaan pronomina persona *dalem* yang mengacu pada orang yang dibicarakan ditunjukkan pada contoh kalimat (15) di bawah.

- (15) *Rasul Petrus nekсени bilih kuburan dalem, pasarehan dalem, sampun kosong.* (GG)  
‘Rasul Petrus menyaksikan bahwa kuburannya, peristirahatannya, sudah kosong.’

Kalimat (15) di atas diujarkan Imam saat homili. Imam sebagai pembicara menyampaikan kepada umat yang merupakan penanggap bahwa dalam peristiwa kebangkitan Yesus, Rasul Petrus melihat makam milik Yesus sudah kosong. Pronomina persona *dalem* memiliki acuan kepada orang yang dibicarakan karena pada ujaran di atas pemilik kuburan bukanlah Rasul Petrus, melainkan Yesus. *Dalem* pada kalimat (15) di atas mengacu pada Yesus yang sedang dibicarakan dan kata tersebut mengikat kata ‘kuburan’ dan *pasarehan* ‘peristirahatan’. Romo Dedy memberi keterangan dalam wawancara bahwa penggunaan *dalem* yang mengacu kepada Tuhan Yesus adalah bentuk penghormatan umat kepada Yesus yang pernah menjadi manusia dan *dalem* dinilai memberikan sifat “manusia” yang pernah dimiliki Yesus. Oleh karena itu, penggunaan *dalem* sebagai kata ganti orang yang dibicarakan dimungkinkan terjadi dengan landasan penghormatan tertinggi dari penuturnya.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat sepuluh pronomina persona pada teks perayaan Ekaristi. Pronomina persona pertama terdiri atas empat pronomina, yaitu 1) *aku*, 2) *kawula*, 3) *kawula sedaya*, dan 4) *kula*, sebagaimana disebutkan oleh Wedhawati dkk. (2001). Pronomina persona kedua terdiri atas lima pronomina, yaitu seperti 5) *kowe*, 6) *panjenengan*, 7) *dalem*, 8) *panjenengan dalem*, dan 9) *sampeyan dalem*. Pronomina persona ketiga yang muncul pada penelitian ini adalah *dalem*. Penggunaan pronomina dalam teks perayaan Ekaristi mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai kehormatan dalam masyarakat Jawa.

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat latar belakang konteks yang mempengaruhi acuan pronomina persona yang muncul dalam teks Perayaan Ekaristi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pronomina persona pertama yang meliputi 1) *aku* menunjukkan kesetaraan dan keakraban, sedangkan 2) *kula* digunakan dalam konteks formal oleh Imam untuk menunjukkan penghormatan. Kemudian, 3) *Kawula* digunakan dalam doa dan mengacu pada umat yang berbicara kepada Tuhan. Pronomina persona *kawula* dalam teks perayaan Ekaristi dapat masuk ke dalam kategori bentuk jamak sama seperti 4) *kawula sedaya*. Pronomina 5) *kita*, yang juga muncul dalam teks, mengacu pada penutur dan lawan tuturnya secara keseluruhan. Untuk pronomina persona kedua penggunaannya sesuai dengan tingkat penghormatan, dengan 6) *kowe* untuk tingkat sosial yang lebih rendah, 7) *panjenengan* untuk menunjukkan kesopanan, dan 8) *panjenengan dalem* serta 9) *sampeyan dalem* untuk memberikan penghormatan tertinggi kepada Tuhan.



Pronomina persona ketiga yang muncul dalam teks perayaan Ekaristi adalah pronomina 10) *dalem* yang digunakan untuk memberi penghormatan tertinggi kepada Tuhan sebagai entitas yang dibicarakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pronomina persona pertama jamak yang tidak terbatas pada pronomina persona tunggal seperti yang disampaikan Wedhawati dkk. (2001). Hal tersebut terlihat pada penggunaan *kawula* dalam Doa *Rama Kawula*. Selain itu, penggunaan pronomina persona dapat menggambarkan nilai budaya mengenai penghormatan terhadap Tuhan sebagai entitas tertinggi dengan menggunakan pronomina persona *dalem*. Pronomina persona yang digunakan memiliki perbedaan konteks yang meliputi 1) pencerminan berbagai tingkat keakraban, 2) penghormatan, dan 3) formalitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat menghubungkan umat dengan entitas yang lebih tinggi dalam konteks keagamaan.

Penelitian pronomina persona ini menambah bentuk pronomina persona dari yang telah disebutkan Wedhawati dkk. (2001), Rahyono (2011), dan Suharti dkk. (2017). Analisis ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan pronomina persona dalam konteks keagamaan, dan bahasa daerah yang lain, yang dapat menjadi jembatan antara manusia dengan spiritualitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulameer, Suhair Adil. (2018). "A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text". *International Journal of English Linguistics Volume 9 No. 2*. Canadian Center of Science and Educations.
- Djenar, Dwi Noverini. 2023. *Signs of Deference, Signs of Demeanour: Interlocutor Reference and Self-Other Relations across Southeast Asian Speech Communities*. NUS Press.
- Harahap, Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Tata Perayaan Ekaristi*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Purniawan, Yustinus Andi Muda. (2024). "Acuan Pronomina Persona dalam Teks Perayaan Ekaristi". *Hasil Wawancara Pribadi*. 26 Mei 2024. Zoom Meeting.
- Saputro, Gregorius Prima Dedy. (2024). "Acuan Pronomina Persona dalam Teks Perayaan Ekaristi". *Hasil Wawancara Pribadi*. 25 Mei 2024. Zoom Meeting.
- Suharti, Sri, Charlina, Mangatur Sinaga. 2017. *Pronomina of Central Java Language Solo Dialect*. Universitas Riau.
- Supiatun, Laila, Moh. Gufron. Nurul Azizah. (2023). "An Analysis of Deixis in a Religious Speech". *Lingusitics and English Languages Teaching Studies Volume 4 (2)*. Universitas Nahdhatul Wathan Mataram.
- Rahyono, F. X.. (2011). *Studi Makna*. Penaku.
- Tarirohan, Ememeria, Aurelia Yosefa Moi, Martina Ohaq. (2021). "Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi dan Keterlibatan dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea". *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Volume 1 Nomor 3*. Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia.
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

